



AJARAN PEMBEBASAN DALAM TEKS MANTRIKOPANIṢAD

Gede Endy Kumara Gupta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
endykumara@gmail.com

ABSTRACT

The Mantrikopaniṣad is one of the Upaniṣad that is part of the Śukla Yajur Veda. It consists of only 20 mantra, but the content of the text contains so many seeds of teachings that further developed into important thought and discipline for Hindus. The seeds of these teachings include the teachings on the reality of Ātman and Brahman, the concept of God who is Saguna and Nirguna, the concept of Māyā, the philosophy of Divinity (Advaita and Dvaita Vedānta), the teachings of tattva-Sāṃkhya, and also the teachings on union with Brahman. Of all the mantra given in the Mantrikopaniṣad, the text basically attempts to convey a teaching related to the liberation (Mokṣa) which is attained through certain paths and methods, which are Bhakti, Jñāna (knowledge), and Karma (action). The liberation referred to in the text is how in the end every person must realize the knowledge of Brahman. Because, whoever has realized Brahman will definitely merge in the Brahman, and be in the eternal bliss (ānanda). For this reason, the research specifically attempts to analyze how the form of the teaching of liberation (Mokṣa) is contained in the Mantrikopaniṣad.

Keywords: *Mantrikopaniṣad, Māyā, Brahman-Ātman, and Liberation.*

ABSTRAK

Mantrikopaniṣad adalah salah satu Upaniṣad yang merupakan bagian dari Śukla Yajur Veda. Teks tersebut hanya terdiri dari 20 mantra, namun isi teksnya mengandung begitu banyak benih-benih ajaran yang selanjutnya berkembang menjadi pemikiran dan disiplin penting bagi umat Hindu. Benih-benih ajaran yang ada di dalamnya antara lain ajaran tentang realitas Ātman dan Brahman, konsep Tuhan yang Saguna dan Nirguna, konsep Māyā, filosofi Ketuhanan (Advaita dan Dvaita Vedānta), ajaran tattva-Sāṃkhya, dan juga ajaran tentang penyatuan diri dengan Brahman. Dari semua mantra yang ada dalam Mantrikopaniṣad, teks tersebut pada dasarnya berusaha untuk menyampaikan ajaran yang berkaitan dengan pembebasan (Mokṣa) yang dicapai melalui jalan dan metode tertentu, yaitu Bhakti, Jñāna (pengetahuan), dan Karma (perbuatan). Pembebasan yang dimaksud pada teks tersebut adalah bagaimana pada akhirnya setiap umat harus merealisasikan pengetahuan tentang Brahman. Karena, siapapun yang telah merealisasikan Brahman akan menyatu dengannya, dan berada dalam kebahagiaan abadi (ānanda). Untuk itu penelitian secara khusus mencoba menganalisis bagaimana bentuk ajaran pembebasan (Mokṣa) yang terkandung dalam Mantrikopaniṣad.

Kata kunci: *Mantrikopaniṣad, Māyā, Brahman-Ātman, dan Pembebasan.*

I. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Hindu, para umatnya sejak awal telah diajarkan tentang apa yang patut dicapai dalam kehidupan ini dan dikenal dengan konsep *Catur Puruṣa Artha*. Konsep tersebut memiliki peran yang begitu penting dalam konsepsi kehidupan beragama Hindu hingga saat ini, baik itu di Nusantara maupun umat Hindu di wilayah lainnya seperti di India dan Nepal. '*Puruṣa Artha*' sendiri memiliki makna "tujuan manusia", yang juga dipahami sebagai tujuan utama dari keberadaan manusia. Sharma (2008; 70) mendefinisikan *Puruṣa Artha* sebagai tujuan, namun bukan sekedar tujuan biasa, melainkan sesuatu yang dilakukan/dicari secara sadar untuk mencapai kepentingan atau tujuan tertentu yang berfungsi sebagai tangga demi mencapai tujuan yang lebih tinggi. Tujuan tersebut ada empat, yaitu *Dharma* (kewajiban/kebenaran), *Artha* (kekayaan/ harta duniawi), *Kāma* (keinginan/hasrat); dan *Mokṣa* (pembebasan/kelepasan). Keempat hal tersebut pada dasarnya sama pentingnya, seperti pilar-pilar yang menyangga keberadaan manusia di dunia.

Begitu banyak teks-teks yang menjelaskan tentang ajaran pembebasan/*Mokṣa* dalam Hindu, seperti yang disampaikan dalam salah satu teks Nusantara, yakni Lontar Tattwa Sanghyang Mahājñana; bahwa pembebasan utama adalah disaat *Sanghyang Ātma* terlepas dari siklus kelahiran berulang-ulang (*Punarbhawa*) sehingga dapat menyatu kembali dengan *Brahman* (*Bhātara Śiva*) sebagai sumber asal segala keberadaan (Windya, 2020: 19). Lebih lanjut, pembebasan berdasarkan teks tersebut diupayakan melalui proses yoga, khususnya yoga *akṣara*. Yoga tersebut menjadikan *akṣara* dalam diri sebagai media untuk mengenal Sang Diri dan menjadikan tubuh sebagai *padmaśarira*. Selain itu, teks Nusantara lainnya seperti Kakawin Candra Bairawa juga menyampaikan hal yang sama. Namun, memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, yakni bertumpu pada penerapan *Catur Marga Yoga* secara utuh dan tidak boleh terpisah-pisahkan dalam menjalankannya (Saraswati & Paramita, 2016: 43).

Untuk memahami bagaimana ajaran pembebasan (*Mokṣa*) dalam Teks Mantrikopaniṣad, penulis akan membaginya ke dalam tiga pokok pembahasan, *Pertama*, analisis bagaimana Teks Mantrikopaniṣad menjelaskan tentang *Māyā* sebagai unsur yang menjadi penyebab segala keterikatan; *Kedua*, mengungkap bagaimana ajaran tentang Ketuhanan berkaitan dengan konsep Tuhan yang terkandung dalam Teks Mantrikopaniṣad; dan *Ketiga*, bagaimana Teks Mantrikopaniṣad menjelaskan sebuah proses, upaya, dan kondisi dalam mencapai pembebasan, dimana proses tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang agar mampu melampaui keterikatan (belenggu *Māyā*) menuju Realitas Tertinggi (*Brahman*).

II. METODE

Penulisan artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada studi kepustakaan. Tulisan ini juga akan penuh dengan upaya untuk mendeskripsikan dan menafsirkan sebuah teks atau sastra karena fokus dari tulisan ini adalah mengkaji sebuah teks. Maka dari itu, demi menjaga orisinalitas dari teks yang akan di kaji, namun tetap dengan optimal dalam memberikan pandangan dan pemahaman atas teks yang dikaji, penulis menggunakan pendekatan *vedic hermeneutic*. *Vedic hermeneutic* merupakan sebuah pendekatan dalam interpretasi teks yang mencoba untuk menggali makna atau maksud utama dari sebuah mantra atau *śloka*, yang dimana sebuah pandangan dan interpretasi yang akan diberikan

harus mempertimbangkan latar belakang dan selaras dengan teks-teks *Vedic* lainnya serta tujuan utama dari Veda (Murty, 1993: 23).

III. PEMBAHASAN

3.1 Mantrikopaniṣad

Secara etimologi, kata Mantrika/Māntrika berarti “Ia yang menguasai ‘Mantra’ - baik sebagai pengetahuan maupun dalam mempraktekannya -”. Selain itu, Mantrikopaniṣad juga dikenal dengan nama Cūlikā-Upaniṣad; dimana kata *Cūlikā* sendiri memiliki arti “titik puncak/yang tertinggi”. Dasar nama judul dari Upaniṣad tersebut mungkin nampak membingungkan, namun penggunaan nama Mantrika/Cūlikā dapat dipahami bahwa teks tersebut berisikan tentang ajaran yang bersifat “puncak” dari sebuah spiritualitas. Mantrikopaniṣad merupakan salah satu dari Upaniṣad yang menyampaikan ajaran yang terkandung dalam Śukla Yajur Veda, sebagaimana yang tercatat dalam antologi dari Muktikopaniṣad (Winternitz & Sarma, 1981: 224). Namun, ada beberapa kalangan yang mengklasifikasikan Mantrikopaniṣad sebagai Upaniṣad dari Atharva-Veda, seperti Rāmānuja dari tradisi Viśiṣṭādvaita (Nakamura, 1989: 46). Mantrikopaniṣad, menurut Eliade (2009: 127) ditulis pada periode yang sama dengan Maitri Upaniṣad, yakni di akhir abad ke-1 SM. Di dalam teks tersebut mengajarkan pemahaman Yoga yang bersifat teistik; di samping itu pula mengandung beberapa ajaran seperti Sāṃkhya, Vedānta dan Bhakti. Namun ajaran-ajaran tersebut tampaknya masih belum tersusun dengan rapi sebagai sebuah ajaran baku dalam Mantrikopaniṣad, sehingga hal tersebut menunjukkan kemungkinan tentang ajaran-ajaran tersebut sedang dirumuskan dalam periode tersebut.

Mantrikopaniṣad sendiri berbentuk sebuah teks prosa yang terdiri dari 20 Sloka. Dari ke-20 Sloka tersebut dapat dibagi kedalam 5 bagian, yakni bagian tentang *Ātman*, Alam Semesta-*Māyā*, *Brahman*, Sāṃkhya, dan Pengetahuan Sejati. Secara sederhana, dalam Mantrikopaniṣad dijelaskan bawah Sang Diri yang berada dalam setiap diri manusia (*Ātman*) tidak terpisahkan dari *Brahman* (Sang Diri yang Tertinggi). *Brahman* dan *Ātman* juga pada dasarnya adalah satu, namun disaat *Ātman* terperangkap di dalam sebuah tubuh manusia, Ia melupakan kesejatan Diri-Nya dan sulit kembali memahami kesucian-Nya.

Ajaran-ajaran Mantrikopaniṣad berupaya untuk menyampaikan bahwa seseorang harus melampaui kemelekatan dan ilusi-ketidaktahuan yang menyelimuti dirinya dengan menyadari bahwa ia bukanlah badan, pikiran, juga keinginan-keinginan yang lahir dari identifikasi diri tersebut. Sebagian besar ahli juga sepakat bahwa Mantrikopaniṣad merupakan benih awal dari ajaran Yoga yang selanjutnya berkembang; serta teks tersebut juga ditulis sebelum Brahma-Sutra dan Yoga-Sutra disusun (Eliade, 2009: 127). Sehingga, analisis atas teks Mantrikopaniṣad ini juga tidak langsung akan mengungkap bagaimana benih-benih ajaran besar yang telah menjadi dasar pemikiran dan laku bagi umat Hindu saat ini, yakni Vedānta dan Yoga.

3.2 Selimut *Māyā*: Ilusi dan Ketidaktahuan

Semesta yang relatif disebutkan sebagai sebab dari *Māyā*, karena adanya *Māyā* maka Yang Tunggal (*Brahman*) nampak beranekaragam dan memiliki batasan. Apapun yang kita alami dan rasakan di dunia pada dasarnya adalah sebab dari *Māyā*. *Māyā* juga menciptakan dualitas yang dirasakan oleh umat manusia di dunia, baik-buruk, bahagia-sedih, dsb. adalah hasil dari ketidaktahuan kita akan kesejatan dari Sang Diri (*Ātman*). Pengaruh *Māyā* terhadap *Brahman* seperti

sebuah cangkang kerang yang nampak bagaikan sebuah keping perak, atau seutas tali yang menggantung dianggap sebagai seekor ular, begitu pula penampakan fatamorgana seperti genangan air di gurun pasir adalah *Māyā*. Maka dari itu, *Māyā* juga sering diterjemahkan sebagai ketidaktahuan dan ilusi.

Pemahaman tentang *Māyā* dalam ajaran Hindu juga cukup luas dan lebih lanjut juga sering dikenal dengan sebutan *Prakṛti* ataupun *Ajnāna*. Kedua istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama dan berupaya menjelaskan tentang adanya energi yang membuat Sang Diri yang kekal seolah-olah kehilangan kekelan-Nya. Dalam ajaran Hindu, terutama filsafat Sāṃkhya, *Prakṛti* digunakan sebagai istilah dalam menjelaskan *Māyā*. *Prakṛti* disini adalah energi feminin dari *Brahman* yang tidak memiliki kesadaran namun bergerak aktif. Pertemuannya dengan *Puruṣa* (Ia yang Sadar - namun pasif) melahirkan sebuah penciptaan Semesta beserta isinya. Pengaruh dan keberadaan *Māyā* dalam Mantrikopaniṣad dijelaskan dalam mantra ke-3, yang berbunyi:

*Āśakyaḥ sōn'yathā draṣṭum dhyāyamānaḥ kumārakaiḥ;
Vikārajanāmajñāmaṣṭarūpāmajām dhruvām*

Terjemahan:

Mereka yang terikat pada pengaruh ilusi-ketidaktahuan tidak akan mampu menyadari Sang Diri yang Sejati; *Māyā* menciptakan semua distorsi, memiliki delapan bentuk (*Pañca Maha Bhūta*, *Manas*, *Ahaṃkāra*, dan *Buddhi*), serta sulit dipahami, bahkan bagi seorang Maharshi Kumara.

Dalam mantra tersebut dijelaskan bahwa bahkan seorang Maharshi tidak mampu menyadari Yang Kekal. Kata *Āśakya* yang memiliki arti mustahil/ketidak-mungkinan, digunakan untuk menjelaskan bahwa menyadari Sang Diri dikarenakan oleh hambatan *Māyā* yang memiliki delapan bentuk. *Vikāra* dan *Aṣṭarūpa*, digunakan untuk menjelaskan bahwa *Aṣṭarūpa* yakni *Buddhi*, *Ahaṃkāra*, *Manas* dan *Pañca Maha Bhūta* menjadi gangguan (*Vikāra*) yang menghambat kita untuk menyadari Sang Diri yang sejati. *Brahman* sebagai realitas absolut yang tanpa awal dan akhir, juga tampak memiliki keduanya oleh karena kehadiran *Māyā*. Pemahaman demikian juga ditegaskan dalam Mantrikopaniṣad mantra ke-5, sebagai berikut,

*Gauranādyantavatī sā janitrī bhūtabhāvinī;
Sītāsītā ca raktā ca sarvakāmadudhā vibhōḥ (5)*

Terjemahan:

Gauri (*Durga-Prakṛti-Māyā*), Sang Awal dan juga Akhir, Engkaulah Sang Pencipta, penyebab dari segala keberadaan; Warna-Mu hitam, putih dan merah, Engkau pula yang memenuhi segala keinginan.

Ia yang tidak mengetahui Sang Diri yang Sejati akan larut dalam kenikmatan ilusif yang disebabkan oleh *Māyā*. Mereka yang berkesadaran badan akan sibuk menikmati ilusi yang diciptakan oleh *Māyā* dalam wujud *Triguṇa*. Namun mereka yang telah mengetahui kesejatian Sang Diri menyadari bahwa Ia bukanlah badan maupun pikiran, juga identifikasi-identifikasi lainnya yang membuat “Aku” seolah-olah tampak berbeda dari yang lain dan beragam. Sehingga “Aku” berbeda dari segala objek yang nampak akibat ketidaktahuan. Walau begitu, semua kekeliruan yang disebabkan oleh ketidaktahuan tersebut harus dilampaui. Apa yang dimaksud dengan melampaui *Māyā* tersampaikan dengan tegas dalam mantra ke-6, sebagai berikut,

*Pibantyenāmaṣayā mavigyātām kumārakāḥ;
Ekastu pibate devaḥ svacchandotr vaśānugaḥ (6)*

Terjemahan:

(Orang Bodoh) mengalami *Māyā* yang bersifat subjektif, bahkan (sifat aslinya) tidak diketahui oleh orang bijak seperti Kumāra; hanya mereka yang telah melampaui kesadaran badan (menjadi berkesadaran Deva) yang dapat menikmati *Māyā* tanpa kemelekatan.

Teks tersebut menggunakan kata *vaśānuga* yang dapat diartikan menurut atau tunduk. Kata tersebut digunakan untuk menyampaikan bahwa mereka yang telah menyadari tentang kesejatan diri-Nya tidak akan tunduk pada pengaruh *Māyā*, bahkan Dia lah yang menundukkan Sang *Māyā*. Mereka yang telah menyadari Sang Aku yang Sejati pada akhirnya akan hidup dengan bebas tanpa kemelekatan terhadap pengaruh *Māyā*, dimana sang badan dan pikiran akan menjadi pelayan Sang Atma bukan “Aku” yang melayani keinginan badan dan pikiran (yang selama ini dialami oleh mereka yang masih terperangkap pada kesadaran ilusif).

Māyā pada dasarnya penyebab dari setiap kelahiran dan kematian; karena bertemunya *Prakṛti-Māyā* dengan *Puruṣa* maka terjadilah sebuah penciptaan. *Māyā* juga disebutkan meliputi segala keberadaan yang ada dan oleh karena ilusi-Nya maka umat manusia tidak menyadari kesejatan diri-Nya. *Māyā* meliputi segalanya dengan menghadirkan sifat *Triguṇa*, sehingga setiap orang nampak terlihat berbeda antara satu sama lain. Ada yang memiliki sifat pemalas dan nampak begitu pasif (*Tamas*), ada pula yang begitu berambisi-aktif (*Rajas*), dan ada juga mereka yang nampak begitu bijaksana-seimbang (*Sattva*).

3.3 **Brahman: Sang Realitas Tertinggi**

Pemahaman dasar ajaran Ketuhanan dalam Hindu mengenal bahwa keberadaan Tuhan (*Brahman*) dapat dipahami melalui dua konsep, yakni *Nirguṇa Brahman* atau Ia yang tidak berpribadi, tidak berwujud, dan melampaui pikiran manusia dan *Saguṇa Brahman* atau Ia yang berpribadi, berbentuk dan dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Kedua konsep tersebut menjadi acuan pemahaman bagi umat Hindu atas bagaimana mereka mengimani kuasa Tuhan itu sendiri. Berkaitan dengan bentuk dan pola mengimani, pada titik *Saguṇa Brahman*-lah muncul bentuk, simbol, gambar, patung dan wujud lainnya yang berupaya untuk menggambarkan sifat-sifat Tuhan itu sendiri (Donder, 2010: 32). Walaupun keduanya tampak memiliki sifat yang kontradiktif, dimana konsep *Nirguṇa Brahman* memahami bahwa Tuhan adalah abstrak dan melampaui pikiran manusia; namun dalam konsep *Saguṇa Brahman*, Tuhan memiliki wujud yang tampak jelas dan memiliki batasan. Hal tersebut terjadi karena pemahaman Tuhan yang abstrak dan tidak terbatas oleh ruang-waktu sangat sulit untuk dicapai oleh mereka yang masih berkesadaran badan, agar pengetahuan tentang *Brahman* dapat diperoleh maka “Dia” harus memiliki atribut dan sifat tertentu (Viresvarananda, 2002: 71). Walau begitu, keduanya tidaklah beda karena *Brahman* meliputi segalanya dan diwujudkan-Nya dalam bentuk tertentu pada dasarnya untuk membantu mereka yang masih memiliki kesadaran yang rendah untuk mengakses kesadaran yang lebih tinggi.

Dalam teks Mantrikopaniṣad, Tuhan dijelaskan dalam banyak wujud dan memiliki berbagai sifat, serta melampaui segala pemahaman yang ada. Baik yang ter jelaskan maupun tidak ter jelaskan pada dasarnya adalah satu, yaitu *Brahman*. Dua mantra penting yang berupaya menyampaikan ke-kuasa-an dan ke-agung-an Tuhan, yakni mantra ke-14 dan ke-15 yang masing-masing berbunyi,

Tam ṣaḍvinśaka ityete saptavinśaṁ tathāparē;

Puruṣaṁ nirguṇaṁ sām̐khyamatharvaśirasō viduḥ (14)

Terjemahan:

Beberapa orang memahami-Nya (Tuhan yang Agung) memiliki dua puluh enam elemen/prinsip, ada juga yang mengatakannya memiliki dua puluh tujuh elemen; Mereka para bijak (yang memahami ajaran “Atharva” Veda dan Upaniṣad) mengetahui Ia melampaui segala kualitas-elemen, sebagaimana disampaikan dalam ajaran *Sām̐khya*.

Caturvinśatisām̐khyātaṁ vyaktamavyaktamēva ca;

Advaitam dvaitamityāhustridhā taṁ pañcadhā tathā (15)

Terjemahan:

Beberapa orang (lainnya) memahami Dia memiliki dua puluh empat elemen yang menyusun-Nya (*Sām̐khya Darśana*), beberapa orang juga memahami-Nya sebagai Yang Berwujud dan Tidak Berwujud; (Beberapa) menyatakan Dia non-dual (Absolut-*Advaita*); sebagian lagi memahami sebaliknya (memiliki sifat dualitas-*Dvaita*); (ada pula yang memahami) Dia berwujud tiga (*Brahma, Viṣṇu, Śiva*) dan berwujud lima (*Pañcabrahma*).

Kedua mantra tersebut menyebutkan bahwa *Brahman* dipahami secara beragam oleh setiap orang, ada yang memahaminya berwujud tiga, bersifat dualitas, absolut, serta dari yang tunggal menciptakan kualitas-elemen yang terdiri dari dua puluh empat elemen; dan seluruhnya adalah *Brahman* itu sendiri. Namun perlu dipahami bahwa apa yang telah dijelaskan oleh kedua mantra di atas mengacu pada konsep *Saguṇa Brahman*. Tanpa realitasnya yang *Saguṇa*, *Brahman* yang absolut akan sulit dipahami oleh individu yang masih menggantungkan kesadarannya pada badan dan pikiran. Karena apa yang tidak dapat dijangkau oleh setiap indera dan pikiran dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada. Keberagaman bentuk *Saguṇa Brahman* juga menunjukkan bagaimana keberagaman kesadaran setiap manusia dalam menangkap realitas *Brahman*. Lebih lanjut, dalam mantra ke-17 dalam Mantrikopaniṣad menjelaskan bahwa perbedaan dalam memahami tentang wujud atau bentuk Tuhan bagaikan aliran sungai yang menuju lautan, dimana mantra tersebut berbunyi sebagai berikut:

Yasminsarvamidaṁ protaṁ brahma sthāvarajaṁgamam;

Tasminneva layaṁ yānti sravantyah sāgare yathā (17)

Terjemahan:

Seluruh Alam Semesta Raya ini (baik yang bergerak dan tidak bergerak) telah (ditetapkan) tergabung dalam *Brahman*; (Seperti) ketika air sungai yang pada akhirnya akan menyatu dengan lautan, begitu pula seluruh Alam Semesta juga akan menyatu dengan *Brahman*.

Air yang berada di sungai tidak berbeda dengan air yang berada di lautan-samudra, yang membedakan hanyalah tempat dan identifikasi lainnya seperti warna, bau, dll; namun, dibalik itu semua, air adalah air. Metafora sungai dan lautan juga dapat dipahami sebagai pemahaman atas *Māyā* dan *Brahman*. Karena ketidaktahuan kita menganggap air di sungai berbeda dengan air di lautan adalah berbeda; ketidaktahuan membuat yang satu nampak beragam, padahal yang Tunggal ada dimana-mana. Air sungai juga dapat dianalogikan sebagai mereka yang masih tidak menyadari kesejatan diri-Nya, dan selama proses perjalanan itulah mereka perlu melewati berbagai hal hingga sampai pada sebuah penyadaran atas kesejatan Sang Diri (lautan).

Dari ketiga mantra di atas, *Brahman* dalam teks Mantrikopaniṣad dapat dibagi ke dalam dua konsep, yakni *Saguṇa Brahman* dan *Nirguṇa Brahman*. Dimana berkaitan dengan konsep *Nirguṇa*, bahwa ia disebut sebagai “*avyakta*” yang memiliki arti sesuatu yang abstrak dan tidak nampak (wujud-Nya); sedangkan yang berkaitan dengan konsep *Saguṇa* bahwa Ia dikatakan “*vyakta*” yang memiliki arti Ia yang bersifat, berwujud, beratribut. Berkaitan dengan konsep *Saguṇa* ini Tuhan dijelaskan berwujud tiga, yakni *Brahma*, *Viṣṇu*, *Śiva*; bahwa disaat *Brahman* beratribut, Ia memiliki kemampuan untuk menciptakan, memelihara, dan melebur. Lebih lanjut juga Ia dikatakan berwujud lima, yang dalam hal ini berkaitan dengan konsep *Pañcabrahma*. Berdasarkan teks Pañcabrahmopaniṣad dijelaskan bahwa *Brahman* sebagai *Śiva* memiliki lima wujud yang masing-masing disebut dengan nama *Sadyojāta*, *Vāmadeva*, *Aghora*, *Tatpuruṣha*, dan *Īśāna*; ke lima wujud tersebut juga mewakili lima peran Tuhan, yakni sebagai Pencipta, Pemelihara, Pelebur, Penyembunyi (anugerah), dan Pemberi (anugerah) (Joshi, 2016: 409-413). Dalam konsep *Śiva Tattva* pada ajaran filsafat *Śiva Siddhānta*, aktivitas tersebut juga merujuk pada nama *Devata* lainnya dengan energi yang sama, yaitu *Brahma*, *Viṣṇu*, *Rudra*, *Maheśvara*, dan *Sadāśiva* (Sivananda, 1996: 29).

3.4 Cara Mencapai Pembebasan

Dalam tiga bagian pembahasan di atas, telah dijelaskan mengenai sekilas tentang teks Mantrikopaniṣad yang pada intinya mengajarkan pemahaman tentang realitas *Brahman*/Tuhan dan dapat dicapai dari pemahaman atas Kesejatian Diri melalui disiplin Yoga. Lebih lanjut, untuk melampaui kemelekatan dan mencapai pembebasan maka seseorang perlu melampaui ilusi *Māyā* yang membuat seseorang melupakan kesejatian Diri-Nya. Sebagaimana *Brahman/Ātman* merupakan realitas tertinggi yang oleh karena pengaruh *Māyā* maka yang mutlak nampak memiliki batas. *Māyā* melalui *Triguṇa* melahirkan berbagai sebab-sebab kemelekatan, hingga ego ke-Aku-an yang keliru dan menyebabkan seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan lapisan-lapisan yang tercipta karena pengaruh *Māyā*. Padahal, Sang Aku yang Sejati adalah mutlak dan bukan lapisan-lapisan/elemen-elemen yang membungkus Aku sehingga Aku nampak memiliki batas, sebagaimana pemahaman tersebut telah disampaikan sejak awal dalam Teks Mantrikopaniṣad mantra pertama, sebagai berikut,

Aṣṭapādaṁ śuciṁ haṁsaṁ trisūtramāṇumavyayam;

Trivartmānaṁ tējasōhaṁ sarvataḥpaśyanna paśyati (1)

Terjemahan:

Ia tampak bagaikan seekor angsa, berkaki delapan, tidak ternodai, halus, dan abadi, namun terikat dengan “tiga tali”; kita menuju-Nya dengan tiga jalan, meskipun Ia tidak tampak, namun kita dapat melihatnya dimana-mana.

Dari mantra di atas, terdapat tiga poin penting yang menjadi acuan dalam bagaimana seseorang sepatutnya memahami dan mengelola diri untuk menuju *Brahman*, yang di antaranya: *Pertama*, Ia (*Brahman/Ātman*) digambarkan bagaikan seekor angsa; sebagaimana dalam tradisi Hindu bahwa angsa mewakili simbol “Ia yang mampu memilah-milah”. Angsa mampu memilah-mencari makanan di tengah lumpur dan tetap bersih. Di sisi lain, angsa juga menjadi simbol *viveka*, dimana kemampuan pikiran untuk memilah tentang hal mana yang baik dan buruk (Gotama, 2010). Lebih lanjut, mantra tersebut juga berusaha menyampaikan bahwa seseorang perlu memahami tentang yang mana *Māyā* dan Yang Mutlak (*Brahman*). Melalui *Buddhi-viveka* sebagai perantara, maka seseorang akan dapat memahami Kesejatian Diri-Nya. *Kedua*, Ia (*Brahman/Ātman*) diikat oleh tiga tali; metafora ini

berkaitan dengan *Triguṇa-Māyā* yang menyebabkan Aku yang tidak terbatas nampak memiliki batasan. Pada akhirnya, *Triguṇa*-pun harus dilampaui agar dapat melihat-memahami bahwa “Aku” ada di mana-mana dan meliputi segalanya. Karena identifikasi memberi kita sifat, dan melalui sifat tersebut membuat kita melekat pada identitas tertentu. *Triguṇa* memberikan energi untuk melanggengkan identitas tersebut, seperti: “aku lapar maka aku harus makan”, dimana energi *rajas* akan mendorong kita untuk bergerak dan energi *sattva* memberikan kita kesadaran atas makanan yang baik untuk kita; tetapi, yang lapar adalah badan dan bukan “Aku”; melalui kondisi tersebut seseorang sering mengidentifikasikan dirinya sebagai badan dan bukan “Aku” yang melampaui segalanya. Selanjutnya, *Ketiga*, Kita menuju-Nya dengan tiga jalan; dalam *Bhagavad-Gīta* IV.11 dijelaskan bahwa melalui jalan-cara apapun seseorang menuju Tuhan, Ia akan menerimanya. Jalan yang dimaksud adalah melalui *Bhakti*, *Jñāna* (pengetahuan), dan *Karma* (tindakan-perbuatan). Tujuan dari pemahaman atas kesejatan diri yang diaplikasikan melalui salah satu dari tiga jalan tersebut dipertegas dalam mantra ke-2, sebagai berikut,

*Bhūtasam mohane kāle bhinne tamasi vaikhare;
Antaḥ pashyanti sattvastha nirguṇam gunagahvare* (2)

Terjemahan:

Pada saat semua makhluk hidup kebingungan (dalam kegelapan ketidaktahuan), kegelapan dihancurkan oleh cahaya pengetahuan (yang menyelamatkan); orang bijak yang berdasarkan pada sifat *sattva* melihat yang Mutlak melampaui aspek *guna*.

Teks Mantrikopaniṣad menguraikan bahwa untuk mencapai pembebasan, seseorang harus ber-karma sebagai sebuah jalan untuk menuju tujuan akhir tersebut, karena tanpa ber-karma, seseorang tidak dapat mencapai atau bergerak menuju sesuatu yang diinginkan. Namun, ber-karma yang seperti apa? Hal tersebut ditegaskan dalam teks Mantrikopaniṣad mantra ke-7 sebagai berikut,

*Dhyānakriyābhyām bhagavānbhūktēsau prasahadvibhuḥ;
Sarvasādhāraṇīm dōgdhrīm pīyamānām tu yajvabhiḥ* (7)

Terjemahan:

Ia (*Brahman*-Kesadaran Tertinggi) menikmati (ilusi-*Māyā*) melalui meditasi dan juga tindakan (mengupayakan sesuatu); Ia (yang berada dimana-mana/meliputi segalanya) menyangga segala keberadaan, yang memberi segala hal yang diinginkan, dan yang dinikmati oleh setiap makhluk.

Dari mantra tersebut, digunakan kata *dhyāna* dan *kriyā*, pemahaman dari ungkapan tersebut tampaknya menjadi salah satu benih penting dalam ajaran Yoga lebih lanjut. *Dhyāna* atau sering diterjemahkan menjadi laku meditasi menjadi poin penting dalam laku spiritual yang berkembang saat ini. Salah satu sloka dalam Yoga Sutra - Patanjali, yakni *Sādhana Pādaḥ* atau bagian ke-II - *śloka* 11, disebutkan “*dhyāna heyāḥ tad-vṛttayah*” - artinya, fluktuasi/perubahan/gangguan (*vṛtti*) yang disebabkan oleh *kleśa* (duka-derita), dapat diatasi/dihindari dengan *dhyāna* atau meditasi (Krishna, 2015: 157). Lebih lanjut, selain menyebutkan laku *dhyāna* sebagai sebuah jalan untuk melampaui ilusi-*Māyā*, teks Mantrikopaniṣad dalam mantra ke-20 sebagai mantra terakhir menyebutkan jalan realisasi Diri melalui jalan *jñāna*, yang berbunyi,

*Brahma brahmetyathāyānti ye vidurbrahmaṇāstatha;
Atraiva te layam yānti līnāścāvyaktaśālinah;
Līnāścāvyaktaśālina ityupaniṣat* (20)

Terjemahan:

Mereka (para Brahmana) yang telah mengetahui *Brahman* akan menyatu dengan-Nya; setelah menyatu dengan-Nya maka mereka akan selalu berada disana, menyadari bahwa mereka adalah satu dengan *Brahman*; itulah ajaran rahasia dari Upaniṣad ini.

Sebagai inti ajaran yang terkandung dalam Mantrikopaniṣad, realisasi tentang kesejatian diri (*Brahman*) disebutkan sebagai jalan untuk bersatu dengan-Nya. Pemahaman tersebut juga dikembangkan oleh ajaran filsafat *Advaita Vedānta* - Śankarācārya, yang dapat dilihat dari salah satu teks Śankarācārya yakni Ātma-Bodha sloka 64 dan 67 yang masing-masing berbunyi,

*Dṛiśyate śrūyate yad yad brahmaṇohanyatna tat bhavet;
Tattva-jñānāt ca tad brahma sat-cidānandamadvyam* (64)

Terjemahan:

Apa yang terlihat dan terdengar, semuanya *Brahman*. Tidak ada sesuatu di luar-Nya. Ia yang menyadari hal ini, menemukan Sumber Kebenaran, Kesadaran dan Kebahagiaan Sejati. Sumber yang Satu Adanya, tidak ada duanya.

*Hṛidākaśodito hyātmā bodha-bhānustamopahrit;
Sarva-vyāpī sarva-dhārī bhāti bhāsayate akhilam* (67)

Terjemahan:

Dengan terbitnya Matahari Kesadaran Diri di lubuk hati, maka sirnalah kegelapan yang disebabkan oleh ketidaktahuan. Kemudian Cahaya Kesadaran Diri itulah yang memelihara dan menerangi segala sesuatu.

Dua poin penting dari kedua sloka itu bahwa *Brahman* (Realitas Tertinggi) adalah segalanya, dimana Ia meliputi semuanya yang maka dari itu Ia ada dimana-mana; dan dengan menyadari tentang kesejatian-Nya maka ketidaktahuan (*Māyā*) dapat dilampaui. Begitu pula poin penting yang juga ingin disampaikan dalam Mantrikopaniṣad yang tertulis dalam mantra ke-20. Bahwa *Brahman* selalu ada dimanapun kita berada, namun kita tidak menyadari-Nya karena pengaruh *Māyā*. Sebagaimana yang lebih lanjut juga disampaikan oleh Śankarācārya, dengan mengetahui kesejatian *Brahman* maka kita akan menyatu dengan-Nya. Dengan kembali menyatunya aku (*Ātman*) dengan *Brahman* maka Ia telah mampu melampaui keterikatan dan ilusi yang diciptakan oleh *Māyā*, serta mencapai pembebasan utuh (*Mokṣa*)

IV. SIMPULAN

Mantrikopaniṣad merupakan salah satu Upaniṣad yang menyampaikan sebagian intisari dari ajaran yang terkandung di dalam Śukla Yajur Veda. Di dalamnya terdapat terdapat begitu banyak ajaran Ketuhanan dan metode dalam menuju *Brahman*, yang secara garis besar menyampaikan pengetahuan tentang *Ātman*, realitas Alam Semesta-*Māyā*, *Brahman* sebagai realitas Absolut (Konsep *Saguṇa* dan *Nirguṇa*), ajaran tentang Samkhya, dan Pengetahuan Sejati; Berkaitan dengan upaya dalam mencapai pembebasan, teks Mantrikopaniṣad menyampaikan begitu pentingnya seseorang untuk melampaui ilusi *Māyā* yang menyelimuti *Brahman/Ātman*. Sehingga, Ia yang mutlak nampak terbatas dan memiliki sifat-sifat tertentu yang mendegradasikan kesejatian diri-Nya. *Brahman* yang Mutlak diselimuti oleh *Māyā* dalam wujud *Triguṇa*. Dari situlah muncul berbagai identifikasi keliru tentang diri yang menyebabkan seseorang mengasosiasikan

dirinya dengan sesuatu yang terbatas seperti badan dan pikiran; sedangkan Sang Diri yang Sejati melampaui segalanya. Dengan keterbatasan itu pula seseorang mulai merasakan dualitas, seperti perasaan bahagia dan sedih, hal baik dan buruk, dll. Ajaran inti dari teks Mantrikopaniṣad adalah bagaimana *Ātman* yang selama ini terikat oleh *Māyā* mampu kembali menyadari kesejatian diri-Nya dan menyatu dengan *Brahman*, sehingga mencapai pembebasan utuh. Hal tersebut disampaikan dapat dilakukan dalam berbagai cara dan jalan, yang di antaranya jalan *Bhakti*, *Jñāna* (pengetahuan), dan *Karma* (tindakan). Lebih lanjut ketiga jalan tersebut, harus dijalankan dengan keadaan meditatif dan berbuat tanpa keterikatan-pamrih. Hal yang terpenting dari pembebasan utuh tersebut adalah bagaimana seseorang mampu menyadari bahwa Ia tidak berbeda dari *Brahman* dan dirinya dengan *Brahman* adalah satu. Kesadaran tersebut harus dicapai lewat laku yang disiplin dan meditatif untuk mengikis benih-benih keterikatan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. B. O. P. 1992. *The Hindu Ethics of Holy Veda As Found In Bali*. Jakarta: World Hindu Federation ASEAN-South Pacific Zone.
- Donder, I. K. 2010. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Pāramita.
- Gotama, A. 2010. "Angsa Putih Nan Bijak". *Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat*. Diakses pada 22 November 2021, <<https://phdi.or.id/artikel/angsa-putih-nan-bijak>>
- Joshi, K. L., dkk. (Ed.) 2016. *112 Upaniṣads: An Exhaustive Introduction, Sanskrit Text, English Translation & Index of Verses - Vol 2*. Delhi: Parimal Publications.
- Krishna, A. 2015. *Yoga Sutra Patañjali: Bagi Orang Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, A. 2018. *Bhagavad-Gītā: Transkresi Baru untuk Zaman Baru*. Jakarta: Pusat Studi Veda & Dharma.
- Murty, K. S. 1993. *Vedic Hermeneutics*. New Delhi: Shri Lal Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Visyapeetha.
- Nakamura, H. 1989. *A History of Early Vedānta Philosophy - Volume 2*. Delhi: Motilal Banarsidass
- Punyatmadja, I. B. O. 1994. *Śīlakrama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Saraswati, I. A. G. A. & Paramita, I. G. A. 2016. "Konsep Surga, Neraka, dan Moksa Dalam Kakawin Candra Bairawa". *Dharmasmrti*. Vol. XV. No. 28. UNHI - Denpasar.
- Sharma, S. 2008. "Purusharthas-Aims of Life". *National Seminar on Indian Philosophy: It's Relevance in the 21st Century - 18th & 19th January*. Thane: Joshi - Bedekar College.
- Sivananda, S. S. 1996. *Lord Siva and His Worship*. Uttar Pradesh: The Divine Life Society.
- Viresvarananda, S. 2002. *Brahmasutra*. Surabaya: Pāramita.
- Windya, I. M. 2020. "Ajaran Pembebasan Dalam Lontar Sanghyang Mahājñana". *Jñānasidhānta*. Vol. 1. No. 2. Prodi Teologi Hindu - STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Winternitz, M & Sarma, V. S. 1981. *A History of Indian Literature - Volume 1*. Delhi: Motilal Banarsidass.